

## HUBUNGAN PEMBELAJARAN DARING DAN KARAKTER JUJUR SISWA KELAS 3 SEKOLAH DASAR

Alya Setyaningtyas<sup>1</sup>, Nina Nurhasanah<sup>2</sup>, Arifin Maksum<sup>3</sup>  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Jakarta<sup>1,2,3</sup>  
Email: setyaningtyas.alya@gmail.com

### Abstrak

Kemunculan pandemi *Covid-19* di Indonesia pada 2020 silam membuat sistem pembelajaran di seluruh Indonesia berubah drastis. Hal itu terjadi pada seluruh tingkat pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan adanya peningkatan nilai siswa, tetapi karakter dan keefektifan pembelajaran justru menurun. Dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pembelajaran daring terhadap karakter jujur siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Setu 02 pasca pandemi *Covid-19*. Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2023 ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis korelasi *product moment* menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*. Penelitian ini mengambil sampel dari siswa kelas III SDN Setu 02 dari populasi siswa di kelurahan Setu dengan menggunakan *probability sampling*. Besar koefisien korelasi dari penelitian ini adalah sebesar 0,653 yang terletak pada skala 0,41 – 0,70 yaitu cukup. Maka, hasil dari penelitian ini adalah adanya korelasi yang cukup antara pembelajaran daring dengan karakter jujur siswa kelas III.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Daring, Karakter Jujur, Pandemi *Covid-19*

### Abstract

*The emergence of the Covid-19 pandemic in Indonesia in 2020 caused the learning system throughout Indonesia to change drastically. This happens at all levels of education, including at the elementary school level. Several previous studies stated that there was an increase in student grades, but the character and effectiveness of learning actually decreased. This research was carried out to determine the relationship between online learning and the honest character of class III students at Setu 02 State Elementary School after the Covid-19 pandemic. This research, which was carried out in 2023, used quantitative methods with product moment correlation analysis techniques using the Microsoft Excel application. This research took samples from class III students at SDN Setu 02 from the student population in Setu sub-district using probability sampling. The correlation coefficient from this research is 0.653 which is on a scale of 0.41 – 0.70, which is sufficient. So, the results of this research are that there is a sufficient correlation between online learning and the honest character of class III students..*

**Key Words :** Online Learning, Honest Character, Covid-19 Pandemic

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal terencana dan dilakukan secara sadar yang bertujuan untuk mencari dan menemukan pengetahuan dan pengalaman. Pendidikan disebut juga dengan usaha untuk memenuhi rasa ingin tahu seseorang. Pendidikan pun dikenal sebagai proses yang membawa seseorang menuju arah yang lebih baik, entah itu dalam bidang pengetahuan, keterampilan, ataupun karakter. Dari pengertian tersebut, pendidikan karakter adalah salah satu inti dari pendidikan.

Manusia tidak pernah berhenti berubah. Faktor yang memengaruhi pembentukan

karakter berasal dari lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat [1]. Maka dari itu, pendidikan karakter sangatlah penting untuk tiap manusia agar seseorang memiliki dasar atau landasan untuk karakternya. Pendidikan karakter sendiri merupakan proses yang terus berlanjut dan tidak pernah berhenti, sehingga menciptakan hasil perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang bertujuan agar terwujudnya pribadi yang berlandaskan pada budaya bangsa [2].

Berhasil tidaknya suatu bangsa erat hubungannya dengan usaha dalam

membina dan membangun karakter bangsanya. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan dan mengokohkan nilai-nilai kehidupan yang esensial agar menjadi personalitas watak yang khas, memperbaiki tingkah laku yang kurang selaras, dan membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan [3].

Pendidikan karakter ini sangatlah penting pada era globalisasi seperti masa kini karena pada era ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah pesat. Tidak hanya itu, mobilitas manusia semakin tinggi karena jarak ruang dan waktu menjadi relatif. Hal tersebut tidak dapat dihindari karena pengaruh globalisasi bisa masuk lewat berbagai cara [2]. Maka dari itu, perlu adanya benteng agar seseorang tidak mudah terpengaruh dengan sikap yang bertolak belakang dengan karakter bangsa Indonesia.

Tidak hanya pendidikan di sekolah, pendidikan di rumah juga berperan penting dalam menumbuhkan karakter jujur pada anak. Anak pertama kali memperoleh pendidikan adalah dari sebuah tempat bernama keluarga. Keluargalah yang berperan besar dalam membentuk pondasi dasar karakter dan kepribadian seorang anak [4]. Maka dari itu, karakter jujur ini bisa terbentuk ketika adanya peran dari kedua belah pihak, yaitu sekolah dan keluarga. Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat menghasilkan sebuah simpulan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan siswa sehari-hari sehingga perlu diterapkan dan ditanamkan kepada siswa sejak dini.

Pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada penyampaian materi dari guru ke siswa. Namun, pendidikan harus mencakup semua hal yang ada dalam kehidupan manusia, yaitu berdasar pada

terbentuknya manusia-manusia yang berkarakter [4].

Proses guru menanamkan dan membentuk karakter pada siswa merupakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter juga dikenal sebagai upaya-upaya sistematis yang bertujuan untuk mendampingi siswa memahami norma-norma sosial dan tindakan manusia yang memiliki keterkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, pribadi, antar manusia, dan lingkungan sosial. Norma-norma tersebut diharapkan akan tertanam dalam pikiran, kata hati, ucapan, serta tingkah laku yang didasarkan pada peraturan yang berlaku.

Kualitas karakter yang harus dibangun oleh guru kepada siswa adalah yang termasuk dalam kompetensi inti. Kompetensi inti terdiri atas sikap spiritual dan sosial. Sikap spiritual terdiri atas sikap menghormati dan memahami ajaran agama yang dianut. Sementara sikap sosial terdiri atas sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri [5]. Dari dua sikap tersebut, penelitian ini berfokus pada satu karakter, yaitu kejujuran. Kejujuran sendiri merupakan tingkah laku untuk bertindak dengan sebenar-benarnya, tidak berdusta, tidak mengada-ada, tidak dikurangi atau ditambah, dan tidak menyembunyikan kebenaran.

Dikutip dari [6], Yaumi berpendapat bahwa amanah merupakan pembentuk karakter jujur pada anak. Amanah merupakan menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban dengan sikap jujur dan dapat dipercaya. Untuk itu, menjadi seorang yang amanah atau dapat dipercaya berarti sikap jujur.

Kata “jujur” tentu bersandingan dengan kata “benar” antonimnya adalah “bohong”. Arti jujur jika dihubungkan lebih jauh dengan kemaslahatan (kebaikan).

Kebajikan di sini bermakna keperluan masyarakat, bukan keperluan individu atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat [3]. Jujur juga dapat diartikan sebagai tindakan yang berdasarkan pada usaha membuat diri sendiri menjadi seseorang yang dapat dipercaya baik dalam ucapan, perbuatan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain [7].

Dalam menumbuhkan sikap jujur pada siswa, sekolah dapat melaksanakan program-program. Pendekatan interventif, pendekatan habituasi, pendekatan praktis, dan pendekatan esensial harus menjadi landasan pelaksanaan program sekolah untuk menumbuhkan sikap jujur siswa [8]. Pendekatan interventif sendiri adalah pendekatan yang menerapkan kegiatan terstruktur selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendekatan habituasi adalah langkah setelahnya dari nilai-nilai yang telah dikembangkan dari pendekatan interventif dalam membentuk watak siswa di lingkungan sekitar siswa. Lingkungan sekitar siswa terdiri atas lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat siswa. Pendekatan praktis berarti mengajarkan sikap-sikap yang diharapkan menjadi karakter siswa. Dan pendekatan esensi berarti menyiapkan akhlak siswa sebagai “rumah” atau “landasan” dari karakter.

Kemunculan pandemi *Covid-19* di Indonesia pada 2020 silam membuat sistem pembelajaran di seluruh Indonesia berubah drastis. Hal itu terjadi di seluruh jenjang pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Pembelajaran yang semula diadakan tatap muka secara langsung antara guru dan siswa di dalam kelas, berubah menjadi pembelajaran jarak jauh berbasis internet dan teknologi. Pembelajaran jarak jauh ini berlangsung selama lebih dari satu tahun.

Pembelajaran daring pertama kali dilaksanakan pada awal April 2020 dan berlangsung hingga Desember 2021.

Selama pembelajaran daring berlangsung, guru membuat beragam media dan metode yang sekiranya mendukung pembelajaran daring agar pembelajaran daring menjadi pembelajaran bermakna bagi siswa.

Sistem pembelajaran di Indonesia berubah drastis sejak terjadinya Pandemi *Covid-19* pada 2020 silam. Pembelajaran di sekolah, yang semula tatap muka dan adanya interaksi langsung antara guru dan siswa, menjadi dilaksanakan secara dalam jaringan (daring) dari berbagai jenjang, baik SD, SMP, maupun SMA. Hal itu memaksa seluruh civitas akademik untuk mampu menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang baru.

Pembelajaran daring merupakan sebuah interaksi antara guru dan siswa yang dibangun dalam jaringan melalui perangkat seperti *smartphone*, laptop, atau alat elektronik lainnya [9]. Penting bagi siswa untuk memiliki kesiapan dalam menghadapi pembelajaran daring. Di antaranya adalah keterampilan menggunakan teknologi, kemandirian menggunakan teknologi, dan sikap bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya [10]. Namun nyatanya, tidak semua siswa memiliki kesiapan yang matang dalam menghadapi pembelajaran daring. Terlebih, pembelajaran daring ini dilaksanakan secara otodidak karena pandemi *Covid-19* yang mulai menyebar di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dengan instrumen wawancara, pembelajaran daring berhasil meningkatkan hasil belajar siswa [11]. Menurut hasil wawancara kepada guru, orang tua siswa, dan siswa itu sendiri, ada beberapa hal yang menjadi sebab meningkatnya hasil belajar siswa, di antaranya yaitu tugas yang dibantu oleh orang tua siswa. Karena keterbatasan sarana dan prasarana dan perbedaan kondisi siswa,

orang tua siswa menggantikan anaknya dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah agar dapat segera selesai. Hal tersebut justru akan berdampak negatif terhadap perkembangan karakter siswa, khususnya karakter kejujuran. Karena pada dasarnya, siswa mengirimkan tugas ke gurunya atas namanya, sedangkan tugas tersebut dikerjakan oleh orang tuanya.

Menurut wawancara yang dilakukan kepada guru SDN Baros Kencana, salah satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran jarak jauh karena pandemi *Covid-19*, pembelajaran daring dilaksanakan sesuai dengan jam pelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Namun nyatanya, pelaksanaan pembelajaran daring dirasa kurang efektif karena guru merasa penyampaian materi yang dilakukan kurang maksimal, sehingga materi pembelajaran menjadi tidak selesai dibahas dan tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran pun dirasa kurang maksimal. Tidak hanya itu, siswa juga merasa jenuh karena pemberian asesmen yang terus-menerus setiap hari. Hal itu menimbulkan rasa malas dalam mengerjakan tugas [12].

Tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru, orang tua siswa, dan siswa SDN Baros Kencana, timbul masalah pembelajaran daring yang dilaksanakan di Dusun Beji. Salah satunya adalah siswa yang mengeluh karena pemberian tugas dan kesulitan memahami pembelajaran. Hal tersebut disebabkan karena tugas yang diberikan terlalu banyak, sehingga siswa merasa tertekan [13].

Selama pembelajaran daring, orang tua memiliki peran untuk bertanggung jawab dan mengawasi anak-anaknya. Namun, banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan tidak dapat mendampingi ataupun memantau anak-anaknya selama pembelajaran daring berlangsung [9]. Hal

tersebut juga menjadi masalah yang timbul selama diberlakukannya pembelajaran daring.

Berdasarkan deskripsi di atas, penulis memfokuskan penelitian ini pada siswa kelas tiga karena melewati tahun ajaran 2020/2021 yang mana merupakan tahun ajaran diadakannya kelas daring sepenuhnya. Sehingga, siswa kelas tiga merasakan pembelajaran daring sejak awal memasuki sekolah. Hal ini didukung dengan pandemi *Covid-19* yang masih berlangsung pada saat itu. Berdasarkan hal tersebut, intensi dari dilakukannya penelitian ini ialah untuk keberadaan hubungan antara pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19* dan karakter jujur pada siswa SDN Setu 02 Jakarta Timur. Dilaksanakannya penelitian ini diharapkan agar hasil dari penelitian ini menjadi acuan mengenai efektif atau tidak efektifnya membangun karakter siswa sekolah dasar selama pembelajaran daring berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Setu 02 karena merupakan salah satu sekolah yang terdampak pandemi, sehingga mengharuskan untuk melaksanakan pembelajaran daring.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023. Peneliti mengambil populasi dari siswa SDN Setu 02 Jakarta Timur. Peneliti menerapkan *probability sampling*. *Probability sampling* ialah teknik dimana anggota sampel yang terpilih dari anggota populasi mendapatkan peluang yang sama [14]. Peneliti memilih siswa SDN Setu 02 Jakarta Timur dari populasi siswa SD di Kelurahan Setu.

Penggunaan angket atau kuesioner menjadi teknik pilihan peneliti dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini. Kuesioner sendiri dapat diartikan sebagai teknik pemberian pertanyaan lisan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk

dijawab olehnya [14]. Angket yang diberikan terdiri atas 14 item dengan menggunakan skala *likert* yang mempunyai empat pilihan jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Jawaban berjumlah genap dimaksudkan untuk menghindari kecenderungan responden bersikap ragu-ragu dan tidak mempunyai jawaban yang jelas.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitian korelasi

*product moment*. Tujuan dari penelitian korelasional ialah untuk mengetahui adanya hubungan antar gejala atau variabel [15]. Teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian, penulis akan menjabarkan hasil dari pengolahan data yang dilakukan.

**Tabel 1. Hasil Perhitungan Pengujian Validitas Instrumen pada Variabel Pembelajaran Daring**

No Item	<i>r tabel</i>	<i>r hitung</i>	Keterangan
1	0,279	0,323	Valid
2	0,279	0,343	Valid
3	0,279	0,441	Valid
4	0,279	0,438	Valid
5	0,279	0,396	Valid

Dilihat dari tabel uji validitas di atas, lima instrumen variabel pembelajaran daring siswa kelas III SDN Setu 02 Jakarta Timur dinyatakan valid karena semua nilai *r hitung* > 0, 279. Item yang menyatakan validitas tertinggi adalah poin nomor tiga.

Poin nomor tiga pada angket menyatakan peran orang tua selama pembelajaran daring, yaitu menemani dan membimbing putra-putrinya selama pembelajaran daring berlangsung.

**Tabel 2. Tabel Hasil Perhitungan Pengujian Validitas Instrumen pada Variabel Sikap Jujur Siswa (Y)**

No	<i>r tabel</i>	<i>r hitung</i>	Keterangan
6	0,279	0,574	Valid
7	0,279	0,512	Valid
8	0,279	0,357	Valid
9	0,279	0,582	Valid
10	0,279	0,328	Valid
11	0,279	0,623	Valid
12	0,279	0,607	Valid
13	0,279	0,315	Valid
14	0,279	0,316	Valid

Dilihat dari tabel uji validitas di atas, sembilan instrumen variabel sikap jujur siswa kelas III SDN Setu 02 Jakarta Timur dinyatakan valid karena semua nilai *r hitung* > 0,279. Item yang menyatakan validitas tertinggi adalah poin nomor sebelas. Instrumen yang dinyatakan dalam poin nomor sebelas adalah mengenai

keberanian dan kejujuran siswa dalam mengakui kesalahan.

Hasil dari analisis korelasi *Pearson Correlation* atau koefisien korelasi sebesar 0,653. Berikut adalah tabel interpretasi koefisien korelasi.

**Tabel 3. Patokan Interpretasi Nilai  $r$**

Nilai $r$	Interpretasi
0,00 – 2,20	Dianggap tidak ada korelasi karena terdapat korelasi yang sangat lemah antara Variabel X dan Y
0,21 – 0,40	Terdapat korelasi yang lemah antara Variabel X dan Y
0,41 – 0,70	Terdapat korelasi yang cukup/sedang antara Variabel X dan Y
0,71 – 0,90	Terdapat korelasi yang kuat antara Variabel X dan Y
0,91 – 1,00	Terdapat korelasi yang sangat kuat antara Variabel X dan Y

Sumber: [15]

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian dari tabel di atas, tampak bahwa 0,653 terletak pada kategori hubungan korelasi yang cukup/sedang. Salah satu faktor yang mendukung hasil penelitian ini adalah faktor dari orang tua yang mana orang tua terkesan terburu-buru dalam membantu siswa melewati tahapan yang harus dilewati oleh siswa selama proses pembelajaran. Sehingga orang tua berpikir dengan langsung memberikan jawaban asesmen yang diberikan guru kepada siswa akan mempermudah putra/putri mereka saat itu. Maka, siswa pun menormalisasi hal tersebut [11]. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran daring memiliki hubungan cukup/sedang terhadap sikap jujur siswa.

#### SIMPULAN

Menurut hasil penelitian yang telah dilaksanakan, simpulan yang didapatkan adalah adanya hubungan antara pembelajaran daring dan karakter jujur siswa kelas III SDN Setu 02 Jakarta Timur. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis *product moment* sebesar 0,653. Hal tersebut menginterpretasikan variabel X dan Y memiliki hubungan yang cukup, dengan variabel X adalah pembelajaran daring dan variabel Y adalah sikap jujur siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fadilah, *dkk.*, *Pendidikan Karakter*, 1 ed. Bojonegoro: CV. AGRAPANA MEDIA, 2021.
- [2] H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 2 ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- [3] S. Sulastri dan M. Y. Simarmata, “Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Jujur dalam Aspek Keterampilan Berbicara dan Menulis”.
- [4] N. Rochmawati, “Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Anak,” *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, p. 1, 2018, doi: 10.30659/jspi.v1i2.3203.
- [5] Alimuddin, “Penilaian dalam Kurikulum 2013,” 2014.
- [6] M. H. Samiaji, “Perkembangan Karakter Mandiri dan Jujur pada Anak Usia Dini,” *Thuful, A*, vol. 7, pp. 295–308, 2019.
- [7] I. Musbiki, *Pendidikan Karakter Jujur*. NUSA MEDIA, 2021.
- [8] D. M. Nugraha dan R. Sapriya, “Kajian tentang Penumbuhan Karakter Jujur Siswa sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) di SMA Alfa Centauri Bandung,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, vol. 6, no. 2, 2019.
- [9] H. Rudi dan S. Fitria, “Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19,” *AoEJ: Academy of Education Journal*, vol. 12, no. 2, pp. 254–261, 2021.
- [10] I. W. E. Santika, “Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring,” *Indonesian Values and Character Education Journal*, vol. 3, no. 1, pp. 8–19, 2020.
- [11] M. Muhammadiyah, Y. Khurriyati, F. Setiawan, dan L. Binti Mirnawati, “Dampak Pembelajaran Daring

- terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Pendidikan Dasar*, no. 1, 2021.
- [12] H. Putria, L. H. Maula, dan D. A. Uswatun, “Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 pada Guru Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu*, vol. 4, no. 4, pp. 861–870, Jul 2020, doi: 10.31004/basicedu.v4i4.460.
- [13] A. Yudhira, “Efektivitas Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19:,” *Value*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2021, doi: 10.36490/value.v2i1.177.
- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, 2021.
- [15] Salafudin dan H. L. Dewi, *Statistika Inferensial untuk Penelitian Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2022.